

## **Pengaruh Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Kontektual terhadap Hasil dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri I Inanwatan**

Rosa Sapulette<sup>1</sup>, Disabella Dayera<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Papua, Jl. F Kalasuat, Malanu, Kec. Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Bar  
rosasapulette29@gmail.com

### **Abstract**

The study is pre-experimental research, which aims at examining the influence of the implementation of problem-based learning using contextual approach toward the result and learning motivation of student at SMAN 1 Inanwatan. The populations of the study were all of grade X students at SMAN 1 Inanwatan. The sample was grade X A as the experiment class chosen by employing cluster random sampling technique. Based the result of Mathematics learning before implementing problem- based learning using contextual approach , it is discovered that the mean score is 35,2 and standard of deviation 15,51, the level of completeness classically is 100% which is in Incomplete category : whereas the learning result after implementing problem- based learning using contextual approach is 92% which is in complete category. The result of hypotesis at the level of significance  $\alpha = 0,05$  with t-test indicates that there is influence and improvement of learning result and learning motivation in Mathematics subject of students after learning implementing problem-based learning using contextual approach at SMAN 1 Inanwatan.

**Keywords :** Learning, Contextual, Mathematics

### **Abstrak**

Jenis penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual terhadap hasil dan motivasi belajar siswa SMA Negeri I Inanwatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri I Inanwatan dan sampel yakni kelas X A sebagai kelas eksperimen yang dipilih menggunakan teknik Cluster random sampling. Berdasarkan hasil belajar matematika sebelum diterapkan Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Pendekatan Kontektual bahwa nilai mean 35, 2 dan standar deviasi 15,51, tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 100% berada dalam kategori tidak tuntas, sedangkan hasil belajar setelah diterapkan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Kontektual sebesar 92% dalam kategori tuntas. Hasil uji hipotesis pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan uji-T menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika dan motivasi belajar setelah Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Kontektual di SMA Negeri I Inanwatan.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Kontekstual, Matematika

Copyright (c) 2023 Rosa Sapulette, Disabella Dayera

---

Corresponding author: Rosa Sapulette

Email Address: [rosasapulette29@gmail.com](mailto:rosasapulette29@gmail.com) (Jl. F Kalasuat, Malanu, Kec. Sorong Utara, Kota Sorong, Papua Bar)

Received 14 March 2023, Accepted 20 March 2023, Published 23 March 2023

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan pintu gerbang dari ilmu pengetahuan. Matematika menjadi salah satu ilmu yang mendasari perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Matematika dipandang sebagai suatu ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu tentang pola dan hubungan, ilmu tentang cara berpikir untuk memahami dunia sekitar. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep dan prinsip

matematika banyak digunakan dan diperlukan, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Pendidikan matematika sangat penting dipelajari karena secara umum matematika mempunyai dua tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang sistematis dan tujuan praktis dari matematika itu sendiri. Soedjadi (2004) menjelaskan bahwa: Pendidikan matematika sejak awal disadari atau tidak memiliki dua tujuan besar, meliputi (1) tujuan yang bersifat “formal”, yaitu memberikan tekanan kepada “penataan penalaran anak” serta “pembentukan pribadi anak”. (2) tujuan yang bersifat “material” yaitu yang memberi tekanan kepada “penerapan matematika” serta “kemampuan pemecahan masalah matematika” (Soedjadi, 2004:8)

Menurut Gagne (Shadiq, 2008:4) Objek matematika ada dua macam yaitu objek langsung dan objek-objek tak langsung. Objek langsungnya adalah fakta, konsep, prinsip, dan ketrampilan bermatematika. Sedangkan objek tak langsung adalah berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, sikap positif terhadap matematika, ketekunan, ketelitian dan lain –lain

SMA Negeri 1 Inanwatan juga tidak terlepas dari permasalahan mengenai proses pembelajaran matematika. Kelas XII SMA Negeri 1 Inanwatan terdiri dari dua kelas. Kelas XII A dan Kelas XII B. Hasil pengamatan peneliti di kelas XII A saat berlangsungnya pembelajaran matematika adalah motivasi belajar matematika yang masih rendah. Masalah tersebut ditunjukkan dari prestasi belajar siswa dimana setiap ulangan harian hanya beberapa yang mampu mencapai KKM. Rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa diidentifikasi salah satunya model pembelajaran yang dilakukan guru yang bersifat konvensional.

Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa. Salah satu pendekatan yang memberdayakan siswa adalah pendekatan kontekstual (CTL). Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Department of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menanggunginya.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pre-experimental dengan desain One-Group Pretest-Posttest Design. Menurut Sugiyono (2011:74), dikatakan pre-experimental dengan desain One-Group Pretest- posttest karena penelitian ini belum merupakan penelitian sungguh-sungguh. Sehingga penelitian ini dilakukan hanya pada suatu kelas tertentu yang diberikan perlakuan kemudian hasilnya dibandingkan dengan keadaan sebelum diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual.

### ***Desain Penelitian***

Desain Penelitian yang akan digunakan adalah desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Adapun desainnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. desain *One-Group Pretest-Posttest Design*

<b>Pretest</b>	<b>Treatmen</b>	<b>Posttest</b>
O	T	P

Keterangan :

O = Pre-test sebelum diterapkan perlakuan

T = Perlakuan kelas eksperimen pertama melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual

P = Post- test setelah penerapan perlakuan

### ***Satuan Eksperimen dan Perlakuan***

Satuan eksperimen dalam penelitian ini dari dua kelas siswa kelas XII SMA Negeri I Inanwatan tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari kelas XII IPA dan XII IPS. Dengan menggunakan teknik random sampling maka dipilih kelas XII IPA menjadi sampel penelitian. Kelas eksperimen yang terpilih tadi itulah yang menjadi unit satuan eksperimen dengan perlakuan yang sama yaitu akan diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual.

### ***Definisi Operasional Variabel***

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar terhadap pembelajaran

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas siswa dan angket respon siswa.

### **Tes hasil belajar Matematika**

Tes ini terdiri atas pre-test dan post-test, pretest adalah untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran kontekstual, sedangkan posttest adalah tes

untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematika siswa setelah pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual. Adapun indikator tes kemampuan pemahaman konsep adalah

1. Skor rata-rata hasil belajar matematika siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar
2. Skor rata-rata peningkatan pencapaian tes hasil belajar matematika siswa setelah dilaksanakan proses belajar mengajar.

### **Lembar angket respon**

Lembar angket respon siswa digunakan untuk memperoleh informasi dari siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual. Lembar angket respon siswa diberikan kepada setiap siswa setelah pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk pembelajaran adalah penilaian siswa berdasarkan tanggapan/ pendapat, minat dan komentar siswa

### **Teknik Analisis Data**

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis data untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa: Data berupa hasil tes tulis siswa juga dianalisis dengan acuan terhadap ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar yang digunakan adalah berdasarkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebesar 70. Secara klasikal dikatakan tuntas jika 80% dari siswa telah mencapai KKM. Untuk mengetahui persentase subyek yang mencapai ketuntasan belajar dapat menggunakan persamaan berikut :

$$KB = \frac{N1}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

KB = Ketuntasan Belajar

N 1 = Banyaknya siswa yang memperoleh skor sama atau di atas 70

N = Banyaknya siswa yang mengikuti tes

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung ukuran pemusatan dari data hasil belajar matematika. Data yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest dianalisis untuk mengetahui peningkatan pemahaman hasil belajar matematika. Besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi pada persamaan ( 3. 1 ) berikut ini :

$$g = \frac{S_{pos} - S_{pre}}{S_{mak} - S_{pre}}$$

Keterangan :

$g$  = gain ternormalisasi

$S_{pre}$  = Skor pretest

$S_{post}$  = Skor Postest

$S_{maks}$  = skor maksimum ideal

Untuk klasifikasi gain ternormalisasi terlihat pada Tabel 2

Tabel 2 . Klasifikasi Gain pada table 2

No	Keofisien Normalisasi Gain	Klasifikasi
1	$G < 0,3$	Rendah
2	$0,3 \leq g < 0,7$	Sedang
3	$G \geq 0,7$	Tinggi

Kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil belajar matematika dalam penelitian ini secara kuantitatif berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Depertamen Pendidikan Nasional (2003) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interpretasi hasil belajar matematika

No	Tingkat Kemampuan Siswa	Kategori
1	80 – 100	Sangat Tinggi
2	66 - 79	Tinggi
3	55 – 65	Sedang
4	40 – 55	Rendah
5	0 – 39	Sangat Rendah

(Arikunto, 2006 : 245)

### 1. Respon Siswa

Data respon siswa akan diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir. Data respon siswa dianalisis dengan melihat skor rata-rata respon siswa. Artinya tingkat respon siswa dihitung dengan cara menjumlah rata-rata skor setiap responden dibagi dengan banyaknya responsden. Namun, sebelum menghitung rata-rata respon siswa, perlu dihitung pula jumlah rata-rata untuk setiap aspek yang direspon dibagi dengan banyaknya aspek yang direspon.

Tabel 4. Aspek yang diamati pada respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran kontekstual

No	Aspek yang diamati
1	Perasaan siswa terhadap komponen
	Materi pelajaran Suasana belajar di kelas Cara guru mengajar
2	Pendapat siswa terhadap komponen
	Materi pelajaran Suasana belajar di kelas Cara guru mengajar
3	Siswa yang berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya, seperti yang dilakukan sekarang

Keektifan dari aspek respon siswa diukur dengan menggunakan kategori respon siswa diukur dengan menggunakan respon positif, agak positif, agak negative dan negative. Keektifan tersebut ditentukan dengan menghitung masing-masing skor rata-ratanya. Adapun penentuan kategori aspek respon siswa ditentukan berdasarkan kriteria.

Data respon siswa akan diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir. Keektifan dari aspek respon siswa diukur dengan menggunakan kategori respon positif, cenderung positif, cenderung negatif, negative. Adapun penentuan kategori aspek respon siswa ditentukan berdasarkan kriteria pada table 5.

Tabel 5. Tabel Kategori Aspek respon siswa

No	Skor rata-rata	Kategori
1	0 – 1,4	Negatif
2	1,5 – 2,4	Cenderung negatif
3	2,5 – 3,4	Cenderung positif
4	2,5 – 3,4	Positif

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis statistic inferensial bertujuan untuk melakukan generalisasi yang meliputi estimasi (perkiraan) dan pengujian hipotesis berdasarkan suatu data. Data yang dimaksud adalah data yang diperoleh dari skor hasil pretest dan posttest siswa kelas XII IPA SMA Negeri I Inanwatan. Pengujian hipotesis antara lain uji normalitas dan homogenitas.

### a. Menguji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji one sample kolmogrov-smirnov dengan taraf signifikansi 5 %. Data berdistribusi normal jika  $p\text{-value} \geq 0,05$ .

### b. Uji hipotesis

Uji-t dilakukan untuk menguji suatu hipotesis setelah memenuhi syarat uji normalitas serta melihat perbedaan selisih pre-test dan post-test. Uji-t digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Kriteria pengujianya adalah terima  $H_0$ , jika nilai  $p > \alpha$  dan tolak  $H_1$  jika nilai  $p < \alpha$  ( Tiro, 1999:228 ).

## HASIL DAN DISKUSI

### Deskripsi Data Hasil Penelitian

#### 1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Tabel 6. Kategori aspek keterlaksanaan pembelajaran

No	Skor Rata- rata	Kategori
1	$3,5 \leq \text{TKP} < 4$	Sangat baik
2	$2,5 \leq \text{TKP} < 3,5$	baik
3	$1,5 \leq \text{TKP} < 4$	Tidak baik
4	$\text{TKP} < 1,5$	Sangat tidak baik

Berikut hasil analisis aspek keterlaksanaan pembelajaran yang disajikan dalam bentuk table setelah rata – ratakan sebagai berikut .

Tabel 7. Hasil Analisis Aspek Keterlaksanaan Pembelajaran

Pertemuan	Rata - rata	Kriteria
I	2,52	Baik
II	2,78	Baik
III	2,73	Baik
IV	3,21	Baik
V	3,63	Sangat baik
Rata - rata	2,97	Baik

Pada kegiatan keterlaksanaan pembelajaran pada pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual mencapai nilai rata – rata 2,97 yang sesuai dengan interval  $2,5 \leq \text{TKP} < 3,5$  pada ketegori baik.

#### 2. Hasil belajar Matematika sebelum diterapkan Pembelajaran berbasis maslah dengan pendekatan kontekstual

Tabel 8. Rangkuman Nilai Deskriptif hasil belajar

Ukuran Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	24
Skor terendah	15
Skor tertinggi	60
Skor rata - rata	35,2
Standar deviasi	15,51

Berdasarkan hasil analisis data statistic deskriptif pada table 8 maka nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 60 sedangkan nilai terendah adalah 15. Apabila skor hasil belajar dikelompokan dalam lima kategori sesuai dengan yang telah diuraikan pada bab III, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentasenya dapat dilihat pada table 9.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase hasil belajar

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80 - 100	Sangat tinggi	0	0
2	66 - 79	Tinggi	0	0
3	56 - 65	Sedang	2	8%
4	40 - 55	rendah	7	30%
5	0 - 39	Sangat rendah	15	62%

3. Hasil belajar Matematika sesudah diterapkan Pembelajaran berbasis Masalah dengan Pendekatan Kontekstual

Tabel 10. Rangkuman Nilai Deskriptif hasil belajar

Ukuran Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	24
Skor terendah	60
Skor tertinggi	95
Skor rata - rata	76,25
Standar deviasi	8,58

Berdasarkan hasil analisis data statistic deskriptif pada table 4.5 maka nilai hasil belajar siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 60. Apabila skor hasil belajar dikelompokkan dalam lima kategori sesuai dengan yang telah diuraikan pada bab III, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentasenya dapat dilihat pada table 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Post Test

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80 - 100	Sangat tinggi	10	42%
2	66 - 79	Tinggi	12	50%
3	56 - 65	Sedang	2	8%
4	40 - 55	rendah	0	0%
5	0 - 39	Sangat rendah	0	0%

Analisis rata – rata skor hasil siswa sebesar 77.08 dengan ketuntasan belajar siswa diatas 85%. Hal ini jauh berbeda setelah diterapkan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual mencapai ketuntasan 92% secara klasikal dengan siswa yang memenuhi KKM sebanyak 22 siswa.

Tabel 12. Uji analisis Postest

Test Value = 69,99						
	T	Df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Postest	43,978	23	,000	77,08333	73,4575	80,7092

Berdasarkan hasil pengolahan data program SPSS untuk statistic inferensial nilai p – value sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Berdasarkan perhitungan

tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut

$H_0$  : Penerapan pembelajarn berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual tidak mempengaruhi hasil belajar matematika

$H_a$  : Penerapan pembelajarn berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual mempengaruhi hasil belajar matematika

Tabel 13. Uji Analisis Gain

Test Value = 0,29						
	T	Df	Sig.(2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Gain	10,507	23	,000	,40000	0,3212	,4788

Berdasarkan hasil pengolahan data SPSS untuk Statistik Inferensial nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian Hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_1$  diterima.

Dari analisis Inferensial diperoleh bahwa hasil belajar matematika sisa berbeda signifikan dengan p- value < 0,05 yang berarti bahwa rata- rata hasil belajar matematika sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan.

#### 4. Deskripsi Motivasi Belajar

Tabel 14. Rangkuman Nilai statistic Deskriptif Motivasi Awal Siswa

Ukuran Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	24
Skor terendah	56,80
Skor tertinggi	72,80
Skor rata - rata	63,46
Standar deviasi	4,48

Berdasarkan hasil analisis data statistic deskriptif pada table 4.9 maka nilai motivasi awal belajar siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 72,80 sedangkan nilai terendah adalah 56,80. Apabila skor hasil belajar dikelompokan dalam empat kategori sesuai dengan yang telah diuraikan pada bab III, maka diperoleh distribusi frekuensi dan presentasenya dapat dilihat pada table 15.

Tabel 15. Distribusi frekuensi Nilai Angket Motivasi awal siswa

Persentase	Frekuensi	Kriteria
75% - 100%	0	Sangat tinggi
50% - 74,99%	24	Tinggi
25% - 49,99%	0	Sedang
0% - 24,99%	0	Rendah

Berdasarkan Tabel 15, dapat diketahui bahwa pada motivasi awal, yang mendapat persentase antara 50% - 74,99% sebanyak 24 siswa berada pada kategori tinggi.

Tabel 16. Distribusi frekuensi Nilai Angket Motivasi awal siswa

Ukuran Statistik	Nilai Statistik
Ukuran sampel	24
Skor terendah	60
Skor tertinggi	95
Skor rata - rata	76,25
Standar deviasi	5,24

Berdasarkan hasil analisis data statistic deskriptif pada table 16, maka nilai motivasi awal belajar siswa menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 97,60 sedangkan nilai terendah adalah 72,80. Apabila skor hasil belajar dikelompokkan dalam empat kategori sesuai dengan yang telah diuraikan pada bab III, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentasenya dapat dilihat pada table 17.

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai Angket Motivasi siswa

Persentase	Frekuensi	Kriteria
75% - 100%	23	Sangat tinggi
50% - 74,99%	1	Tinggi
25% - 49,99%	0	Sedang
0% - 24,99%	0	Rendah

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui yang mendapat persentase antara 75% - 100% sebanyak 23 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan tidak ada siswa yang nilai motivasinya berada pada kategori sedang dan rendah.

Diakhir pembelajaran siswa diberikan suatu angket untuk memberikan respon terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil angket motivasi siswa pada umumnya siswa memberikan tanggapan setuju dengan dilaksanakan pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual. Suatu pembelajaran kelompok, berpusat pada siswa dan mendapatkan metode pelajaran ulang menyenangkan dengan menghubungkan dengan konteks nyata dapat lebih baik karena lebih mudah dipahami dan diingat. Dari analisis data motivasi siswa dalam pembelajaran ini rata – rata skor 84,46 yaitu pada kategori tinggi.

## KESIMPULAN

Ada peningkatan hasil belajar matematika siswa pada model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual, dimana nilai rata-rata gain adalah 0,66. Skor rata-rata posttest siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual lebih dari 69,9. Keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Terdapat peningkatan Motivasi belajar setelah diterapkan Model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan kontekstual

## **REFERENSI**

Depdiknas. 2003. Pendekatan Kontekstual ( Kontekstual teaching and learning) . Jakarta :

Depdiknas

Ibrahim, M dan Nur,M.2004. *Pengajaran berbasis masalah*. Surabaya . University Press. Surabaya

Nurhadi.2003. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta . Departamen Pendidikan Nasional .

Saliman & Sudarsono. 1996. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D)* . Badung

Alfabeta

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran* . Jakarta. Kencana Prenada Media Group